

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh koneksi politik dan *Corporate Social Responsibility* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder sebagai sumber utama. Data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan. Adapun data keuangan yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui database Bloomberg.

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat 48 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Selanjutnya, dilakukan pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan agar data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Dari proses seleksi tersebut, diperoleh sejumlah observasi yang digunakan dalam analisis data panel dan disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Redaksional

| No. | Keterangan | Jumlah |
|-----|---|--------|
| 1. | Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024 | 240 |
| 2. | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan berkelanjutan | 0 |
| 3. | Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap terkait variabel penelitian | (44) |
| 4. | Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2020-2024 | (16) |
| 5. | Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap terkait variabel penelitian dan mengalami kerugian pada periode 2020-2024 | (17) |
| 6. | Jumlah Observasi | 163 |

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pengambilan data dilakukan sepanjang periode tahun 2020 hingga 2024, dengan jumlah observasi awal sebanyak 240 observasi. Namun, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 163 observasi dari total observasi awal sebanyak 240 observasi. Perbedaan jumlah observasi tersebut disebabkan oleh beberapa kondisi yang ditemukan selama proses pengumpulan dan pengolahan data. Data tersebut selanjutnya digunakan dalam pengujian statistik deskriptif dan analisis regresi data panel.

4.2 Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi mengenai profil dan karakteristik data penelitian yang digunakan. Pemaparan hasil ini

mencakup analisis *mean*, median, nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi untuk masing-masing variabel penelitian (Elfrianto *et al.*, 2025). Tahun 2020 hingga 2024 menjadi cakupan dalam penelitian ini. Berdasarkan batasan tersebut, total observasi awal yang diperoleh dalam proses penelitian ini berjumlah 240 observasi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Deskriptif

| | ETR | BTD | CSR | POL | FIRM | LEV | ROA |
|------------------------|------------|------------|------------|------------|-------------|------------|------------|
| Mean | -30.34160 | 6.90E+12 | 0.001883 | 0.171779 | 31.82644 | 9.920061 | 1.227914 |
| Median | -22.50000 | 6.81E+11 | 0.000485 | 0.000000 | 31.63512 | 7.540000 | 0.970000 |
| Maximum | -1220000 | 7.73E+13 | 0.042249 | 1.000000 | 36.87076 | 65.38000 | 4.920000 |
| Minimum | -473.8200 | 8.15E+08 | 0.000000 | 0.000000 | 28.58139 | 0.000000 | 0.000000 |
| Standar Deviasi | 40.08091 | 1.64E+13 | 0.004453 | 0.378351 | 1.777414 | 10.55939 | 1.038664 |

Sumber: Data diolah Penulis, 2026

Data pada Tabel 4.2 menyajikan variabel penghindaran pajak yang diprosikan lewat *Effective Tax Rate* (ETR) dengan pengali -1. Hasil kalkulasi mencatatkan angka rata-rata sebesar -30.34160. Posisi median berada pada angka -22.50000. Tingkat ETR tertinggi dalam penelitian ini berada pada angka maksimum -1.220000. Adapun nilai minimum sebesar -473.8200 merepresentasikan tingkat ETR terendah pada perusahaan sampel selama periode observasi.

Variabel ETR menunjukkan indikasi data yang bersifat heterogen dengan tingkat penyebaran yang tinggi. Kondisi ini dapat dilihat dari nilai standar deviasi sebesar 40.08091 yang berada di atas angka rata-rata. Hal tersebut memperlihatkan adanya keragaman karakteristik yang cukup luas di antara seluruh perusahaan perbankan yang terlibat dalam observasi ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pembayaran pajak perusahaan perbankan dalam sampel penelitian sangat beragam.

Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan strategi perpajakan, besarnya laba yang diperoleh, kebijakan perusahaan, serta perbedaan kondisi operasional masing-masing bank selama periode penelitian.

Nilai rata-rata *Corporate Social Responsibility* sebesar 0.001883 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan perbankan hanya mengalokasikan sekitar 0,1883% dari total pendapatannya untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Nilai maksimum sebesar 0,042249 mengisyaratkan adanya perusahaan yang mengalokasikan dana *Corporate Social Responsibility* hingga sekitar 4,22% dari pendapatannya. Selanjutnya, nilai minimum bernilai 0 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dalam sampel penelitian belum melakukan aktivitas pengeluaran *Corporate Social Responsibility* selama rentang waktu yang dianalisis. Angka standar deviasi yang berada di atas nilai rata-rata memberikan gambaran bahwa komitmen perusahaan terhadap pengeluaran *Corporate Social Responsibility* masih bervariasi antar perusahaan perbankan.

Variabel koneksi politik (POL) mencatatkan nilai rata-rata pada angka 0.171779 dengan nilai tengah atau median berada pada posisi 0.000000. Penggunaan skala *dummy* dalam pengukuran variabel ini menyebabkan nilai maksimum dan minimum hanya berada pada angka 1.000000 dan 0.000000. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, sekitar 17,17% sampel penelitian memiliki direksi dengan latar belakang afiliasi politik. Sebaliknya, mayoritas atau sekitar 82,83% observasi tidak memiliki kaitan politik sama sekali. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah perbankan dengan direksi yang terafiliasi politik masih tergolong minoritas jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik.

Variabel ukuran perusahaan atau *firm size* mencatatkan angka rata-rata sebesar 31.82644. Angka tersebut memberikan gambaran bahwa mayoritas entitas perbankan dalam sampel penelitian memiliki skala aset yang tergolong besar. Di sisi lain, nilai standar deviasi yang cenderung rendah mengisyaratkan bahwa rentang aset antar perusahaan perbankan tidak memiliki perbedaan yang terlalu mencolok atau ekstrem. Hal tersebut wajar mengingat objek penelitian berasal dari sektor yang sama, yaitu perbankan, sehingga karakteristik ukuran aset perusahaan cenderung lebih seragam dibandingkan sektor lainnya.

Variabel *leverage* mencatatkan angka rata-rata pada posisi 9.920061 mengungkapkan fakta bahwa perbankan dalam sampel memiliki tingkat penggunaan dana yang berasal dari kewajiban yang relatif tinggi. Tingginya variasi *leverage* yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa struktur pendanaan masing-masing bank berbeda-beda. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajemen, kemampuan penghimpunan dana, serta strategi pengelolaan risiko yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan.

Kinerja *financial* perbankan yang dapat diamati dengan *Return on Assets* (ROA) menghasilkan rata-rata di titik 1.227914. Dalam perspektif efisiensi operasional, angka ini mengonfirmasi bahwa aset yang dikelola perusahaan mampu memberikan kontribusi laba yang positif. Potensi optimalisasi aset tampak nyata pada nilai maksimum sebesar 4.920000, yang menjadi bukti adanya variasi kemampuan manajemen dalam menciptakan profit. Selanjutnya, tingkat stabilitas profitabilitas perusahaan sampel dapat dibaca melalui standar deviasi yang lebih rendah daripada

rata-rata. Fenomena ini sekaligus memperlihatkan bahwa perbedaan capaian laba antar perbankan tidak terlalu mencolok selama periode pengamatan.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Model Regresi Data Panel

Pada tahap awal analisis regresi data panel, penelitian ini melakukan estimasi menggunakan tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Estimasi ketiga model ini dilakukan untuk melihat perbedaan hasil regresi dari masing-masing pendekatan sebelum dilakukan pemilihan model terbaik (Basuki, 2021).

Tabel 4.3
Pemilihan Model

| VARIABLE | CEM (Coefficient / Probability) | FEM (Coefficient / Probability) | REM (Coefficient / Probability) |
|---------------------------|--|--|--|
| CSR | -446.7435 / 0.5246 | -474.1632 / 0.5039 | -400.3332 / 0.6061 |
| POL | 1.607519 / 0.8457 | 0.446834 / 0.9573 | 1.431194 / 0.8776 |
| FIRM | 2.696098 / 0.1413 | 2.891595 / 0.1187 | 2.676165 / 0.2225 |
| LEV | 0.248412 / 0.3979 | 0.207257 / 0.4876 | 0.204098 / 0.5457 |
| ROA | 7.972017 / 0.0118 | 7.676413 / 0.0181 | 8.889376 / 0.0112 |
| Adjusted R-Squared | 0.046506 | 0.40079 | 0.35647 |
| Prob(F-statistic) | 0.028363 | 0.081958 | 0.57195 |
| Observations | 163 | 163 | 163 |

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan untuk data panel. Pada model *Common Effect* (CEM), hasil estimasi yang diperoleh berbeda dengan yang

ditunjukkan oleh *Fixed Effect* (FEM). Begitu pula dengan model *Random Effect* (REM) yang memberikan nilai koefisien serta probabilitas dengan karakteristik unik. Meski demikian, secara keseluruhan, arah hubungan antarvariabel pada ketiganya tetap konsisten dan tidak menunjukkan perbedaan pola yang berarti.

Hasil model menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki koefisien negatif, yaitu sebesar -446.7435 pada CEM, -30.6950 pada FEM, dan -400.3332 pada REM. Namun, tingkat probabilitas pada ketiga model estimasi yaitu masing-masing 0.5246, 0.9806, dan 0.6061 berada di atas batas signifikansi 0.05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak tidak mendapatkan dukungan empiris dalam penelitian ini.

Variabel koneksi politik (POL) menunjukkan koefisien positif pada ketiga model, yaitu sebesar 1.6075 pada CEM, 4.8176 pada FEM, dan 1.4312 pada REM. Akan tetapi, nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0.8457, 0.9573, dan 0.8776. Mengingat seluruh angka tersebut berada di atas ambang signifikansi 0.05, sehingga direksi yang terafiliasi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Koefisien untuk variabel ukuran perusahaan (FIRM) sebesar 2.6961 pada CEM, -5.4476 pada FEM, dan 2.6762 pada REM. Meskipun arah koefisien pada FEM berbeda dengan CEM dan REM, hasil uji statistik menunjukkan nilai 0.1413, 0.5582, dan 0.2225 lebih besar dari ambang signifikansi 0.05, sehingga ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Selanjutnya, variabel *leverage* (LEV) tercatat memiliki koefisien sebesar 0.2484 pada CEM, -0.0731 pada FEM, dan 0.2041 pada REM. Namun, nilai probabilitas CEM, REM, FEM sebesar 0.3979, 0.9382, dan 0.5457 yang melampaui dari 0.05, sehingga *leverage* tidak memberikan kontribusi terhadap penghindaran pajak.

Sementara itu variabel *Return on Assets* (ROA) mencatatkan koefisien bertanda positif di setiap model estimasi yang diuji, yaitu sebesar 7.9720 pada CEM, 16.0931 pada FEM, dan 8.8894 pada REM. Nilai probabilitas sebesar 0.0118, 0.0158, dan 0.0112 yang lebih kecil dari 0.05 secara statistik menunjukkan ROA berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Temuan ini merefleksikan adanya pola di mana perusahaan dengan tingkat basis laba yang kuat cenderung mengambil langkah agresif dalam upaya menekan beban pajak dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas lebih rendah.

Tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah menentukan model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan serangkaian prosedur pengujian, yang meliputi uji Chow sebagai langkah awal, dilanjutkan dengan uji Hausman, serta uji *Lagrange Multiplier* untuk memastikan akurasi estimasi dari ketiga model yang telah dijalankan sebelumnya.

4.3.2 Uji Pemilihan Model

4.3.2.1 Uji Chow

Hasil pengujian Chow yang disajikan dalam Tabel 4.4 menghasilkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0.0553. Berdasarkan kriteria signifikansi 0.05, nilai tersebut berada di atas ambang batas yang ditetapkan. Kondisi ini

mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) tidak lebih unggul dibandingkan *Common Effect Model* (CEM), sehingga CEM terpilih sebagai model yang paling representatif untuk penelitian ini (Basuki, 2021).

Tabel 4.4
Hasil Uji Chow

| Uji Pemilihan Model | Effect Test | Probability | Hasil |
|----------------------------|--------------------|--------------------|--------------|
| Uji Chow | Cross-section F | 0.0553 | CEM |

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh karakteristik spesifik masing-masing perusahaan tidak cukup kuat untuk menyebabkan perbedaan perilaku penghindaran pajak antar perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan *Fixed Effect Model* yang mengakomodasi perbedaan karakteristik setiap perusahaan belum diperlukan dalam penelitian ini.

Nilai probabilitas yang mendekati batas signifikansi 5 persen, yaitu sebesar 0.0553, menunjukkan bahwa terdapat indikasi perbedaan karakteristik antar perusahaan. Mengingat nilai statistik yang diperoleh tidak memenuhi ambang batas yang dibutuhkan untuk transisi ke *Fixed Effect Model*, maka diputuskan bahwa *Common Effect Model* tetap menjadi model yang paling representatif untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam observasi ini

4.3.2.2 Uji Hausman

Pada Tabel 4.5 hasil uji Hausman diperoleh nilai *Prob Cross-section* random sebesar 0.7117, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik di

antara keduanya, sehingga penggunaan *Random Effect Model* dinyatakan lebih efisien dan layak untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Hausman

| Uji Pemilihan Model | Test Summary | Probability | Hasil |
|----------------------------|----------------------|--------------------|--------------|
| Uji Hausman | Cross-section random | 0.7117 | REM |

Sumber: Data diolah penulis

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik spesifik masing-masing perusahaan tidak berkorelasi dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, penggunaan *Random Effect Model* dinilai lebih efisien dibandingkan *Fixed Effect Model* dalam mengestimasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR), koneksi politik, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *Return on Assets* (ROA) terhadap penghindaran pajak.

Sesuai dengan temuan uji Hausman, pilihan model estimasi terbaik adalah *Random Effect Model* (REM). Namun, guna memastikan validitas model, dilakukan prosedur verifikasi lanjutan melalui uji *Lagrange Multiplier* untuk membandingkan kinerja REM terhadap CEM dalam menangkap perilaku data.

4.3.2.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Merujuk pada Tabel 4.6, hasil pengujian *Lagrange Multiplier* memberikan nilai probabilitas *Breusch-Pagan Cross-section* sebesar 0.7487. Mengingat angka tersebut berada di atas ambang signifikansi 0.05, maka hipotesis yang menyatakan keunggulan *Random Effect Model* (REM) tidak terbukti. Oleh karena itu,

pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dinilai lebih tepat untuk digunakan sebagai instrumen regresi dalam penelitian ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Lagrange Multiplier

| Uji Pemilihan Model | Metode | Probability | Hasil |
|----------------------------|-----------------------------|--------------------|--------------|
| Uji Lagrange Multiplier | Breusch-Pagan Cross-section | 0.7487 | CEM |

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan spesifik antarperusahaan tidak memberikan dampak yang berarti pada estimasi model regresi yang digunakan. Dengan kata lain, variasi yang terjadi antar perusahaan belum cukup kuat untuk mengharuskan penggunaan *Random Effect Model*. Oleh karena itu, penggunaan *Common Effect Model* dinilai telah mampu menjelaskan hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR), koneksi politik, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *Return on Assets* (ROA) terhadap penghindaran pajak.

Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0.7487 yang jauh di atas tingkat signifikansi 0.05 mengindikasikan bahwa keberadaan efek individual pada masing-masing perusahaan relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan antar perusahaan tidak memberikan tambahan informasi yang signifikan dalam model penelitian. Oleh sebab itu, penelitian tidak memerlukan *Random Effect Model* dan menetapkan *Common Effect Model* sebagai model yang paling tepat untuk digunakan.

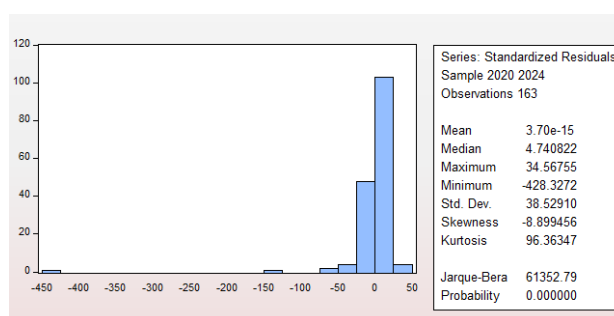
Rangkaian prosedur pengujian yang mencakup uji Chow, Hausman, serta *Lagrange Multiplier* memberikan bukti empiris bahwa *Common Effect Model*

(CEM) merupakan pendekatan yang paling representatif. Atas dasar tersebut, langkah pengujian hipotesis serta interpretasi data selanjutnya sepenuhnya mengacu pada hasil estimasi model ini.

4.3.4 Uji Asumsi Klasik

4.3.4.1 Uji Normalitas

Berdasarkan output *Jarque-Bera*, nilai probabilitas yang dihasilkan adalah 0.000000. Karena hasil ini lebih rendah daripada tingkat signifikansi 5%, maka residual penelitian tidak berdistribusi secara normal (Gujarati & Porter, 2009). Ketidaknormalan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan distribusi data yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ekstrem serta karakteristik data penelitian.



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Kondisi tersebut tidak terlepas dari proses tahapan filtrasi data yang diterapkan. Pertama, observasi dengan nilai *Return on Assets* (ROA) negatif tidak dimasukkan dalam analisis karena perusahaan yang mengalami kerugian menyebabkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) menjadi tidak relevan. Kedua, pada variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), apabila perusahaan tidak mengungkapkan secara jelas

besaran nilai *Corporate Social Responsibility* maka data tersebut tidak dimasukkan (*missing*), sedangkan perusahaan yang sama sekali tidak melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diberikan nilai nol. Ketiga, terdapat beberapa data ETR yang tidak tersedia sehingga tidak dapat digunakan dalam pengolahan lebih lanjut.

Meskipun asumsi normalitas tidak terpenuhi, model regresi tetap valid digunakan dalam penelitian ini. Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini tergolong besar yaitu lebih dari 30 data dan penelitian ini sebanyak 163 data, sehingga berdasarkan Teorema Limit Pusat (*Central Limit Theorem*), distribusi statistik akan cenderung mendekati normal dan pengujian tetap dapat dilakukan secara valid (Turney, 2026; Wooldridge, 2012)

4.3.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada Tabel 4.7 mengungkapkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF melebihi angka 10, angka yang diperoleh berada pada kisaran 1.012564 hingga 1.116739. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas, karena tidak ditemukan adanya interkorelasi yang tinggi antarvariabel bebas yang digunakan.

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearisme

| Variabel | Centered VIF |
|----------|--------------|
| CSR | 1.029237 |
| POL | 1.030259 |
| FIRM | 1.110967 |
| LEV | 1.012564 |
| ROA | 1.116739 |

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Nilai VIF tertinggi terdapat pada variabel ROA, yaitu sebesar 1.116739, kemudian diikuti oleh variabel FIRM sebesar 1.110967. Meskipun ROA serta FIRM menunjukkan nilai VIF yang sedikit lebih tinggi daripada variabel penjelas lainnya, angka tersebut tetap berada dalam batas aman di bawah 10. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa kehadiran kedua variabel ini dalam model tidak menimbulkan kendala multikolinearitas.

Berdasarkan hasil tersebut, variabel CSR, POL, FIRM, LEV, dan ROA terbukti tidak menunjukkan adanya hubungan linear yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap variabel independen memiliki kontribusi unik terhadap variabel dependen, tanpa adanya tumpang tindih hubungan yang berarti. Dengan demikian, model regresi penelitian ini memenuhi syarat bebas multikolinearitas dan valid untuk melanjutkan ke tahap analisis hipotesis.

4.3.4.3 Uji Heterokedastisitas

Merujuk pada Tabel 4.8, hasil pengujian heteroskedastisitas dengan White Test menunjukkan nilai Obs*R-squared sebesar 9.004354 dengan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.9734. Nilai probabilitas tersebut berada di atas ambang signifikansi 0.05, dapat disimpulkan model regresi dinyatakan terbebas gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Uji White | |
|---------------|------------------|
| Obs*R-Squared | Prob. Chi-Square |
| 9.004354 | 0.9734 |

Sumber: Data diolah Penulis

Hasil ini mengonfirmasi bahwa sebaran residual dalam model bersifat stabil atau konstan. Artinya, variasi error tidak berubah secara sistematis ketika terjadi perubahan pada variabel independen, seperti *Corporate Social Responsibility*, koneksi politik, ukuran perusahaan, *leverage*, dan ROA. Dengan demikian, model tidak menunjukkan pola penyebaran error yang tidak merata. Terpenuhinya asumsi homoskedastisitas ditegaskan dengan tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas, sehingga model regresi dinyatakan telah memenuhi standar uji asumsi klasik.

4.3.4.4 Hasil Regresi Data Panel CEM

Berdasarkan hasil pengolahan data pada EViews, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR = -127,8369 - 446,7435CSR + 1,6075POL + 2,6961FIRM \\ + 0,2484LEV + 7,9720ROA$$

Interpretasi dari model tersebut menunjukkan bahwa koefisien CSR yang bernilai negatif mengindikasikan setiap peningkatan inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan cenderung menurunkan tingkat agresivitas pajak, sementara koefisien positif pada variabel koneksi politik (POL), ukuran perusahaan (FIRM), *leverage* (LEV), dan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan korelasi searah di mana kenaikan pada faktor-faktor tersebut cenderung diikuti oleh peningkatan praktik agresivitas pajak pada perusahaan sampel

4.3.5 Uji Hipotesis

4.3.5.1 Uji Determinasi Koefisien (R^2)

Setelah melalui serangkaian pengujian, *Common Effect Model* (CEM) terpilih sebagai model estimasi terbaik. Dengan demikian, meskipun hasil untuk FEM dan REM juga tercantum dalam Tabel 4.3, interpretasi koefisien determinasi dalam penelitian ini akan merujuk sepenuhnya pada nilai *Adjusted R-squared* dari CEM.

Dari hasil pengolahan data menggunakan model CEM, didapatkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.046506. Artinya, variabel *Corporate Social Responsibility*, koneksi politik, ukuran perusahaan, *leverage*, dan ROA yang di uji hanya mampu menjelaskan sekitar 4.65% dari dinamika penghindaran pajak yang terjadi. Sementara itu, 95.35% sisanya dipengaruhi oleh banyak faktor lain di luar model penelitian.

Rendahnya nilai *Adjusted R-squared* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* dan koneksi politik belum mampu menjelaskan seluruh variasi pada variabel penghindaran pajak secara optimal. Dengan demikian, model penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas, di mana faktor-faktor lain di luar model kemungkinan besar turut memengaruhi praktik penghindaran pajak perusahaan.

4.3.5.2 Uji F

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Common Effect Model* (CEM), diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 2.580285 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.028363. Uji F ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel yang terdiri dari

Corporate Social Responsibility, koneksi politik, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan terhadap variabel dependen, yaitu penghindaran pajak.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Prob(F-statistic) 0.028363 ang berada di bawah ambang batas signifikansi 0.05. Kondisi ini memberikan bukti empiris bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa praktik penghindaran pajak dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai variabel, alih-alih bergantung pada satu variabel penjelas saja, tetapi juga merupakan hasil kontribusi bersama dari *Corporate Social Responsibility*, koneksi politik, ukuran perusahaan, *leverage*, dan ROA.

Hasil ini menjadi indikator bahwa model regresi yang digunakan berhasil menangkap dinamika keterkaitan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dalam kerangka simultan. Meskipun besarnya kontribusi model secara keseluruhan relatif terbatas, namun secara statistik variabel-variabel tersebut tetap memperlihatkan peran dalam mengurai variasi penghindaran pajak pada perusahaan selama periode pengamatan. Berdasarkan hasil tersebut, model regresi telah memenuhi kriteria kelayakan statistik untuk digunakan dan dapat dilanjutkan pada tahap pengujian berikutnya. Uji t kemudian dilaksanakan guna menjabarkan pengaruh spesifik dari tiap-tiap variabel independen terhadap penghindaran pajak secara parsial.

4.3.5.3 Uji t

Merujuk pada Tabel 4.9 mengenai hasil uji t, variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memperoleh nilai probabilitas sebesar 0.5246. Mengingat angka tersebut berada di atas ambang batas signifikansi 0.05, maka variabel *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menyiratkan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan belum memberikan kontribusi nyata dalam menerangkan variasi penghindaran pajak pada entitas sampel. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* memengaruhi penghindaran pajak dinyatakan ditolak.

Tabel 4.9
Hasil Uji t

| Variable | Coefficient | Probability |
|-----------------|--------------------|--------------------|
| CSR | -446.7435 | 0.5246 |
| POL | 1.607519 | 0.8457 |
| FIRM | 2.696098 | 0.1413 |
| LEV | 0.248412 | 0.3979 |
| ROA | 7.972017 | 0.0118 |

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Selanjutnya, variabel koneksi politik (POL) memperoleh nilai probabilitas sebesar 0.8457 dengan koefisien sebesar 1.607519. Berdasarkan nilai tersebut yang berada di atas ambang batas 0.05, koneksi politik dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Koefisien bernilai positif mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa koneksi politik meningkatkan praktik penghindaran pajak; namun, pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan politik perusahaan belum memberikan dampak berarti terhadap perubahan tingkat penghindaran pajak.

Sehubungan dengan hasil tersebut, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak dinyatakan ditolak.

Hasil pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan (FIRM) menunjukkan nilai probabilitas 0.1413 dengan koefisien sebesar 2.696098. Mengingat nilai tersebut berada di atas ambang batas signifikansi 0.05, maka ukuran perusahaan dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Walaupun koefisien bernilai positif yang menyiratkan kecenderungan bahwa peningkatan skala perusahaan berkorelasi dengan kenaikan intensitas penghindaran pajak efek tersebut tidak memiliki validitas statistik yang memadai. Dengan demikian, skala operasional perusahaan tidak terbukti menjadi determinan utama yang secara signifikan memengaruhi perilaku penghindaran pajak pada entitas yang menjadi sampel penelitian ini.

Pengujian terhadap variabel *leverage* (LEV) menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.3979 dengan koefisien 0.248412. Mengingat angka signifikansi tersebut melampaui ambang batas 0.05, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Kendati koefisien bernilai positif yang secara teoretis mengindikasikan adanya korelasi antara peningkatan penggunaan utang dengan kenaikan intensitas penghindaran pajak, hasil tersebut tidak memiliki signifikansi statistik yang kuat. Dengan kata lain, struktur pendanaan berbasis utang perusahaan belum terbukti menjadi tolok ukur yang memengaruhi perilaku penghindaran pajak pada entitas sampel dalam penelitian ini.

Selanjutnya, variabel *Return on Assets* (ROA) menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.0118 dengan koefisien 7.972017. Karena nilai tersebut berada di bawah ambang batas signifikansi 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini merefleksikan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan cenderung selaras dengan kenaikan intensitas praktik penghindaran pajak. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ROA menjadi satu-satunya variabel yang terbukti memberikan dampak signifikan terhadap penghindaran pajak pada model penelitian ini.

4.3.5 Uji Robustness

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bergantung pada satu ukuran penghindaran pajak saja, penelitian ini melakukan uji robustness dengan menggunakan proksi alternatif, yaitu *Book Tax Differences* (BTD). Penggunaan *Book-Tax Differences* (BTD) sebagai proksi alternatif merujuk pada literatur terdahulu yang mengemukakan bahwa aktivitas penghindaran pajak dapat diestimasi melalui beragam indikator, antara lain *Effective Tax Rate* (ETR), *Book-Tax Differences* (BTD), serta *Cash Effective Tax Rate* (CETR) (Rashid *et al.*, 2024). Dalam kerangka penelitian ini, ETR ditetapkan sebagai instrumen pengukuran utama. Sementara itu, BTD diintegrasikan dalam prosedur uji *robustness* guna memvalidasi konsistensi hasil pengujian apabila proksi penghindaran pajak diubah. Pendekatan ini dilakukan untuk menjamin bahwa temuan penelitian tidak bersifat parsial atau bergantung pada satu metode pengukuran tunggal, sehingga pengujian dengan BTD mampu memperkuat validitas simpulan saat indikator yang digunakan berbeda dari pengujian utama.

Mekanisme pengujian robustness diselaraskan dengan prosedur baku pada model utama, yang dimulai dari kalkulasi estimasi regresi data panel, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Langkah selanjutnya melibatkan prosedur seleksi model yang mencakup uji Chow, uji Hausman, serta uji *Lagrange Multiplier* guna menentukan model paling representatif. Sebagai penutup, rangkaian analisis diperdalam melalui uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki stabilitas hasil yang konstan meskipun menggunakan proksi yang berbeda.

Pada uji *robustness* dengan proksi BTD, penelitian ini menggunakan 163 observasi untuk memastikan konsistensi hasil pemilihan model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Pada spesifikasi model tersebut, tercatat nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.473592. Angka tersebut mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam model mampu merepresentasikan variasi BTD sebesar 47.36%, sementara 52.64% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan model penelitian ini. Selain itu, nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 memberikan konfirmasi empiris bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap BTD.

Tabel 4.10
Pemilihan Model pada Proksi BTD

| REM BTD | | |
|-----------------|--------------------|--------------------|
| VARIABLE | Coefficient | Probability |
| CSR | 1.35E+14 | 0.4416 |
| POL | 7.26E+11 | 0.7499 |

| | | |
|---------------------------|----------|--------|
| FIRM | 5.03E+12 | 0.0000 |
| LEV | 2.72E+09 | 0.9750 |
| ROA | 5.26E+12 | 0.0000 |
| Adjusted R-squared | 0.473592 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | |

Sumber: Data diolah Penulis

Pada uji *robustness* dengan proksi BTD, penelitian ini menggunakan 163 observasi untuk memastikan konsistensi hasil pemilihan model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Pada spesifikasi model tersebut, tercatat nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.473592. Angka tersebut mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam model mampu merepresentasikan variasi BTD sebesar 47.36%, sementara 52.64% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan model penelitian ini. Selain itu, nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0.000000 memberikan konfirmasi empiris bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap BTD. Dengan demikian, hasil uji *robustness* dapat dikatakan *robust* dalam mendukung kesimpulan utama penelitian, khususnya pada variabel CSR dan koneksi politik.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran

Pajak

Hasil pengujian empiris mengonfirmasi bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap intensitas penghindaran pajak pada perusahaan sampel. Temuan ini merefleksikan bahwa luas pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan belum mampu diposisikan sebagai prediktor yang andal dalam memetakan perilaku perpajakan. Dengan demikian, aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang dilaporkan tampak beroperasi secara independen dari strategi manajemen pajak, sehingga indikator ini tidak menunjukkan konsistensi dalam menjelaskan fluktuasi praktik penghindaran pajak perusahaan.

Dalam kerangka Teori *Stakeholder*, orientasi perusahaan tidak lagi terbatas pada pemenuhan kepentingan pemegang saham semata. Sebagaimana dikemukakan oleh Freeman, (1984), entitas bisnis memiliki kewajiban untuk mengakomodasi aspirasi dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, kreditur, serta pihak eksternal lainnya yang turut memengaruhi keberlanjutan operasional perusahaan. Berpijak pada perspektif tersebut, *Corporate Social Responsibility* diinterpretasikan sebagai tanggung jawab moral perusahaan dalam merespon ekspektasi para *stakeholder* nonkeuangan, utamanya dalam pemenuhan tuntutan sosial masyarakat dan regulasi pemerintah.

Namun, hasil empiris dalam penelitian ini tidak mendukung asumsi tersebut. Tidak signifikannya pengaruh *Corporate Social Responsibility* menunjukkan bahwa aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan tidak selalu mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap kewajiban perpajakan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa dalam implementasinya, *Corporate Social Responsibility* cenderung diposisikan sebagai instrumen strategis untuk memelihara citra publik serta mengukuhkan legitimasi perusahaan di hadapan masyarakat, bukan sebagai indikator langsung kepatuhan terhadap *stakeholder* pemerintah dalam hal pajak.

Ketidaksinkronan antara *Corporate Social Responsibility* dan penghindaran pajak ini dapat dijelaskan melalui sifat *Corporate Social Responsibility* yang cenderung bersifat strategis dan fleksibel. Perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* untuk memperoleh legitimasi sosial dari *stakeholder* non-pemerintah, namun pada saat yang sama tetap melakukan strategi efisiensi pajak untuk memaksimalkan laba. Dengan demikian, *Corporate Social Responsibility* tidak selalu mencerminkan konsistensi perilaku perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* secara simultan.

Dalam model penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap penghindaran pajak merupakan fungsi dari kondisi internal perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa keterkaitan antara tanggung jawab sosial dan kebijakan perpajakan bersifat kompleks dan sangat bergantung pada karakteristik internal yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa baik perusahaan besar maupun kecil memiliki tekanan *stakeholder* yang berbeda-beda, namun tekanan tersebut tidak secara langsung menjadikan *Corporate Social Responsibility* sebagai faktor penentu dalam keputusan pajak. Perusahaan besar memang memiliki eksposur *stakeholder* yang lebih luas, tetapi keputusan perpajakan tetap lebih banyak ditentukan oleh strategi internal perusahaan.

Leverage yang mencerminkan struktur pendanaan perusahaan juga tidak memperkuat hubungan *Corporate Social Responsibility* dengan penghindaran pajak. Perusahaan dengan tingkat utang tinggi memiliki insentif pajak tersendiri

melalui beban bunga, sehingga keputusan pajak lebih dipengaruhi oleh faktor finansial dibandingkan oleh pertimbangan sosial atau tekanan *stakeholder*.

Sementara itu, *Return on Assets* menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki peran yang lebih dominan dalam menjelaskan penghindaran pajak dibandingkan CSR. Perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih besar, sehingga lebih terdorong untuk melakukan perencanaan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, keputusan pajak lebih responsif terhadap tekanan ekonomi dibandingkan tekanan *stakeholder* sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Asmoro *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa pengungkapan ESG/ *Corporate Social Responsibility* tidak selalu berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan cenderung bersifat tidak konsisten antar konteks negara. Selain itu, Alsaadi, (2020) juga menemukan bahwa *Corporate Social Responsibility* dapat dimanfaatkan sebagai strategi perusahaan dalam merespons tekanan reputasi, sehingga tidak selalu berhubungan langsung dengan perilaku penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan *Corporate Social Responsibility* dan pajak tidak selalu konsisten dan sangat bergantung pada konteks perusahaan maupun lingkungan institusional.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa aktivitas *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki keterkaitan negatif terhadap praktik penghindaran pajak dalam lingkup penelitian ini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan berupaya memenuhi ekspektasi *stakeholder* melalui aktivitas *Corporate Social Responsibility*, hal tersebut tidak

selalu sejalan dengan perilaku perpajakan perusahaan. Secara substansial, hasil ini mengindikasikan bahwa fungsi utama *Corporate Social Responsibility* lebih terkonsentrasi pada aspek kredibilitas sosial daripada sebagai mekanisme penekan praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, efektivitas CSR dalam konteks objek penelitian ini belum mencapai kapasitas yang cukup kuat untuk mendikte pengambilan keputusan manajerial terkait kebijakan perpajakan. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, **(H1) ditolak** menjadi kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan CSR berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak tidak dapat diterima.

4.4.2 Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa variabel koneksi politik, yang dioperasionalkan melalui keterikatan dewan direksi, tidak memiliki signifikansi statistik terhadap perilaku penghindaran pajak pada perusahaan sampel. Kecilnya proporsi perusahaan dengan direksi berkoneksi politik, yakni hanya sebesar 0.171779 atau 17,18% dari total sampel, menjadi faktor utama yang menjelaskan mengapa variabel ini tidak memberikan dampak signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan dari 240 observasi hanya terdapat sekitar 41 observasi saja yang memiliki koneksi politik. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan penelitian terdahulu yang memiliki rata-rata koneksi politik sebesar 0.312 atau 31,2% (Abu-Nassar *et al.*, 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan koneksi politik pada direksi dalam sampel penelitian relatif terbatas sehingga belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap intensitas praktik penghindaran pajak sektor perbankan.

Dalam perspektif teori *stakeholder*, direksi yang memiliki koneksi politik seharusnya dapat berperan sebagai penghubung antara perusahaan dan pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* utama, khususnya dalam aspek regulasi dan perpajakan. Secara teoritis, koneksi politik melalui jajaran direksi dapat memberikan akses informasi, kemudahan komunikasi dengan regulator, maupun potensi pengaruh terhadap kebijakan yang dapat dimanfaatkan dalam perencanaan perpajakan perusahaan. Oleh karena itu, secara konseptual, keterikatan politik sering kali menjadi variabel yang diprediksi mampu memengaruhi keputusan strategis perusahaan dalam mengelola intensitas pajak.

Namun, hasil empiris dalam penelitian ini tidak mendukung asumsi tersebut. Tidak signifikannya pengaruh koneksi politik dari direksi menunjukkan bahwa keberadaan hubungan politik dalam struktur dewan tidak selalu dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan terkait penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa peran direksi yang memiliki koneksi politik lebih bersifat formal dalam struktur tata kelola perusahaan, sehingga tidak secara langsung terlibat dalam strategi teknis perpajakan.

Selain itu, kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh semakin ketatnya pengawasan dan regulasi perpajakan, sehingga ruang bagi pemanfaatan koneksi politik dalam praktik penghindaran pajak menjadi semakin terbatas. Keputusan perpajakan perusahaan lebih banyak ditentukan oleh kebijakan internal dan pertimbangan ekonomi perusahaan dibandingkan faktor eksternal berupa koneksi politik.

Jika dikaitkan dengan variabel kontrol dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan (FIRM), *leverage* (LEV), dan *Return on Assets* (ROA), hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor fundamental perusahaan lebih erat kaitannya dalam menjelaskan penghindaran pajak dibandingkan koneksi politik. Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan, baik besar maupun kecil, berada dalam pengawasan fiskal yang relatif ketat sehingga koneksi politik tidak memberikan pengaruh yang signifikan. *Leverage* yang mencerminkan struktur pendanaan juga tidak berkaitan langsung dengan peran politik dalam dewan direksi. Sementara itu, ROA menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan lebih berperan dalam menentukan strategi penghindaran pajak dibandingkan faktor politik dalam struktur perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Diningrum & Kurniawati, (2024) yang menemukan bahwa koneksi politik pada tingkat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan pengaruh hanya ditemukan pada koneksi politik dewan komisaris. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua bentuk koneksi politik dalam struktur perusahaan memiliki dampak yang sama terhadap perilaku pajak perusahaan.

Selain itu, penelitian Ajili & Khlif, (2020b) juga menunjukkan bahwa pengaruh koneksi politik terhadap variabel perpajakan dapat menjadi tidak signifikan dalam kondisi tertentu, misalnya ketika pengawasan dan mekanisme audit semakin ketat. Hal ini memperkuat temuan bahwa koneksi politik tidak selalu memiliki pengaruh yang kuat terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak perusahaan.

Dengan demikian, koneksi politik yang berasal dari direksi terbukti tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dalam penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterkaitan hubungan politik pada tingkat direksi tidak selalu memiliki peran dominan dalam strategi perpajakan perusahaan.

Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, maka dinyatakan **(H2) ditolak** dengan kesimpulan hipotesis yang menyatakan koneksi politik berpengaruh terhadap penghindaran pajak tidak dapat diterima.